

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Maibach, komunikasi kesehatan merupakan penerapan teknik komunikasi yang bersifat positif dengan maksud memengaruhi perilaku individu, kelompok, dan organisasi guna mendorong kondisi yang mendukung kesehatan manusia dan lingkungan (Coombs, 2020). Tujuan utama dari komunikasi kesehatan adalah mencapai perubahan perilaku masyarakat menuju peningkatan kesehatan (Alfarizi, 2019). Salah satu aspek khusus dalam bidang komunikasi kesehatan yang menitikberatkan pada upaya pemulihan trauma secara psikologis adalah komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan secara sadar, bertujuan, dan kegiatan dipusatkan untuk proses penyembuhan pasien (Ajeng, 2019). Tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan (Hananah, 2021).

Komunikasi terapeutik memiliki empat tujuan utama. Pertama, membantu pasien untuk mengklarifikasi dan mengurangi beban perasaan serta pikiran, sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengubah situasi jika mereka memiliki keyakinan terhadap langkah- langkah yang diperlukan. Kedua, mengurangi keraguan, memberikan bantuan dalam mengambil tindakan yang efektif, dan mendukung pemeliharaan kekuatan ego. Ketiga, mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik, dan diri sendiri untuk meningkatkan derajat kesehatan. Keempat, memperkuat hubungan atau interaksi antara klien dan terapis (petugas kesehatan) secara profesional, dengan tujuan membantu menyelesaikan masalah klien (Khaerunnisa, 2020).

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mendorong dan memfasilitasi kerjasama antara perawat dan klien melalui relasi mereka. Perawat berupaya mengungkapkan perasaan, mengidentifikasi, mengevaluasi masalah, serta mengevaluasi tindakan yang diambil selama perawatan. Proses komunikasi yang efektif membantu pemahaman perilaku klien dan mendukung klien dalam mengatasi tantangan yang muncul selama tahap perawatan. Di sisi lain, pada tahap preventif, komunikasi terapeutik berperan dalam mencegah timbulnya tindakan yang dapat berdampak negatif terhadap pertahanan diri klien. (Ayuni, 2019).

Komunikasi terapeutik sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada pasien (Hafifah, 2019). Komunikasi antara perawat-pasien merupakan bagian dari keperawatan yang ada dalam tatanan kesehatan (Arkorful, 2021). Selain berperan penting dalam meningkatkan hubungan antara pasien dan perawat, komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien juga mampu meningkatkan pemahaman dan persepsi pasien tentang proses dan hasil perawatan (Alshammari, 2019). Dalam keperawatan, komunikasi yang baik juga diperlukan untuk membangun hubungan interpersonal dimana komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kualitas asuhan pelayanan keperawatan (Larsen, 2021).

Menurut Susmita (2022) komunikasi dianggap efektif ketika pesan verbal dan non-verbal selaras. Untuk mencapai hal ini, perawat harus memahami kebutuhan pasien, menunjukkan kesopanan, kebaikan dan kejujuran bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi harus mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya (Marpaung, 2022). Hambatan komunikasi muncul ketika perawat tidak berbagi bahasa yang sama dengan pasien atau tidak memiliki pemahaman tentang latar belakang budaya pasien (Sharifi, 2019). Pemahaman budaya dan komunikasi interpersonal menciptakan dasar untuk tujuan keperawatan, pendidikan, kepatuhan, dan penting untuk asuhan keperawatan yang aman dan berkualitas tinggi (Aprijon, 2019).

Membangun komunikasi yang baik antara perawat dengan pasien harus berlangsung secara efektif dan efisien, dengan saling menghargai satu sama lain. Proses komunikasi terapeutik perlu dijalankan dengan melakukan pendekatan yang terencana, sesuai dengan kebutuhan pasien, dan dipandu oleh seorang profesional. Mendukung kesembuhan pasien bukan hanya terbatas pada memberikan informasi terkait kondisi kesehatan, melainkan juga melibatkan aktif mendengarkan keluhan pasien, memberikan empati, memberikan edukasi, dan memberikan pelayanan dengan sikap yang ramah, yang semuanya memiliki dampak besar terhadap proses kesembuhan pasien. Selain itu, penting untuk memahami kebutuhan spesifik penyandang disabilitas mental dan memberikan dukungan ekstra jika diperlukan. Penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap penyandang disabilitas mental, seperti yang diungkapkan oleh Tukiman, Lestari, Rahayu, dan Laili (2021:736). Kelalaian dalam hal ini dapat berpotensi menimbulkan masalah publik, seperti permasalahan sosial dan ketidaknyamanan di lingkungan masyarakat. Pada umumnya, penyandang disabilitas mental mendapatkan perawatan di berbagai panti sosial, salah satunya adalah yayasan Galuh. Yayasan ini, yang didirikan oleh Gendu Latif pada tahun 1984, memiliki fokus khusus dalam merawat individu yang mengalami gangguan kejiwaan. Tujuan pendirian yayasan ini adalah untuk memberikan perawatan dan dukungan kepada mereka yang memerlukan bantuan dalam mengatasi gangguan kejiwaan.

Meskipun Yayasan Galuh sudah lama berdiri, organisasi ini memerlukan waktu 10 tahun untuk secara resmi diakui. Meskipun awalnya mendapat respons negatif dari masyarakat sekitar, upaya perjuangan Yayasan Galuh kemudian diapresiasi tinggi oleh pemerintah. Pada 9 Februari 2011, yayasan ini bahkan dianugerahi piagam Satya Lencana Kebaktian Sosial oleh pemerintah (kumparanNEWS, 2018). Saat ini, yayasan yang berlokasi di Jalan Bambu Kuning IX, Rawa Lumbu, Kota Bekasi, sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat. Fasilitas yayasan

juga terbilang lengkap, mencakup bangunan kantor dan mess untuk perawat dan staf, aula yang dapat digunakan sebagai ruang makan, dan sebuah bangunan besar dengan teralis besi yang digunakan untuk menampung warga binaan. Dalam penelitian yang dilakukan di Yayasan Galuh, penulis menitikberatkan pada analisis pola komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien, terutama bagi mereka yang mengalami disabilitas mental. Fokus utama dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara perawat dan pasien dalam konteks penyembuhan dan pemulihan. Dengan memusatkan perhatian pada bagaimana perawat membentuk hubungan empati dengan pasien serta penerapan pola komunikasi terapeutik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran vital perawat dalam membantu proses penyembuhan para pasien.

Selain itu, pemilihan Yayasan Galuh sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa yayasan ini tidak hanya menyediakan lingkungan yang mendukung pemulihan, tetapi juga karena lokasinya yang mudah dijangkau oleh penulis. Keberadaan yayasan dalam jarak yang dapat diakses memungkinkan penulis untuk secara efisien mengumpulkan data yang diperlukan tanpa kendala logistik yang signifikan. Berdasarkan observasi dan wawancara pra-penelitian Pada tanggal 24 Oktober 2023, peneliti menemukan bahwa dalam hubungan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien penyandang disabilitas mental di Yayasan Galuh, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Salah satu permasalahan utama adalah kesulitan dalam pemahaman bahasa dan ekspresi emosi para pasien. Beberapa pasien dengan disabilitas mental mungkin menghadapi kendala dalam menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan jelas. Dengan demikian, penting bagi perawat untuk mengembangkan keterampilan khusus dalam memahami kebutuhan pasien, memberikan dukungan yang sesuai, dan memastikan bahwa komunikasi terapeutik berjalan dengan efektif guna mendukung proses penyembuhan dan pemulihan pasien

tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan oleh perawat untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas komunikasi terapeutik di lingkungan Yayasan Galuh . Selain itu terdapat stigma yang beredar di masyarakat terhadap para pasien disabilitas mental yang akan mempengaruhi komunikasi antara perawat dan pasien. Pasien mungkin merasa kurang nyaman atau tidak percaya diri untuk membuka diri, sementara perawat perlu bekerja keras untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari diskriminasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan kesehatan mental.

Permasalahan lain yang dapat muncul aksesibilitas fisik dan komunikatif juga dapat muncul. Pasien dengan disabilitas mental mungkin memiliki kebutuhan khusus terkait dengan fasilitas atau alat bantu komunikasi yang tidak selalu mudah dipenuhi. Perawat perlu memastikan bahwa lingkungan fisik dan sarana komunikasi di yayasan dapat diakses dengan baik oleh semua pasien, sehingga tidak terjadi ketidaksetaraan dalam pemberian perawatan.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, penting bagi Yayasan Galuh untuk mengimplementasikan pelatihan khusus bagi perawat mengenai komunikasi terapeutik yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan individu. Selain itu, edukasi kepada masyarakat sekitar juga dapat membantu mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas mental, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk komunikasi terapeutik yang efektif di antara perawat dan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pola komunikasi terapeutik antara perawat dan penyandang disabilitas mental di Yayasan Galuh?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi terapeutik antara perawat dan individu dengan disabilitas mental di Yayasan Galuh.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam konteks Ilmu Komunikasi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memperluas wawasan pembaca dalam ranah sosial dan komunikasi.

b. Hasil Praktis:

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika interaksi antara perawat dan pasien. Selain itu, diinginkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perawat, mendorong mereka untuk berperan lebih aktif dalam merawat pasien penyandang disabilitas mental.